

**ANALISIS STRATEGI TATA KELOLA FASILITAS OLAHRAGA PUBLIK:
STUDI KASUS PADA LAPANGAN SIDODADI KOTA SEMARANG**

Danang Rachman Nugroho^{1*}, Zahrah Zakiya Ahda²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

* Corresponding Author: danangrahman7@gmail.com

Keterangan	Abstrak
Rekam Jejak: <i>Submitted</i> ; Juli 2026 <i>Revised</i> ; Agustus 2026 <i>Accepted</i> ; September 2026	Lapangan Sidodadi merupakan salah satu ruang publik olahraga strategis di Kota Semarang yang memiliki fungsi sosial, kesehatan, dan rekreasi bagi masyarakat. Pasca revitalisasi, lapangan ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang, namun dalam praktiknya masih dijumpai sejumlah permasalahan terkait pemeliharaan, pemanfaatan, dan pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan Lapangan Sidodadi Kota Semarang Jawa Tengah dengan menggunakan pendekatan fungsi pengelolaan <i>POAC</i> (<i>Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling</i>). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi <i>Organizing</i> dan <i>Actuating</i> relatif berjalan baik, ditandai dengan pembagian tugas yang jelas antara Dispora dan UPTD serta tingginya tingkat pemanfaatan lapangan oleh masyarakat untuk berbagai aktivitas olahraga. Namun, fungsi <i>Planning</i> masih belum optimal karena bersifat <i>top-down</i> dengan keterlibatan masyarakat yang terbatas dalam proses perencanaan. Sementara itu, fungsi <i>Controlling</i> menjadi aspek yang paling bermasalah, karena pengawasan masih bersifat reaktif, belum preventif, serta terkendala keterbatasan anggaran dan sumber daya dalam menangani kerusakan fasilitas, kebersihan, dan dampak penggunaan intensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan Lapangan Sidodadi memerlukan penguatan aspek partisipasi masyarakat, koordinasi kelembagaan, serta sistem pengendalian yang lebih preventif untuk mewujudkan pengelolaan ruang publik yang berkelanjutan.
Kata Kunci: Strategi; Tata Kelola; Fasilitas; Olahraga; Publik; Studi Kasus; Lapangan; Kota.	

Copyright © 2026

Danang Rachman Nugroho – Zahrah Zakiya Ahda



PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas fisik maupun psikis yang baik untuk meningkatkan dan memelihara kesehatan, dilihat dari sudut pandang secara biologis dimana olahraga dapat meningkatkan kesehatan fisik serta mental. Sudagung berpendapat dalam Astuti & Saud (2023) bahwa aktivitas latihan secara optimal dan teratur memiliki peran dalam mengurangi stres, menjaga berat badan serta untuk mencegah penyakit. Pada sejumlah penelitian, olahraga dapat membantu seseorang menjadi lebih bugar, namun pada Laporan Indeks Pembangunan Olahraga Tahun 2023. Mutohir et al., (2023) menyatakan bahwa kondisi kebugaran jasmani anak dan pemuda Indonesia sungguh mengkhawatirkan. Pada kelompok anak usia 10-15 tahun, kebugaran jasmani yang masuk kategori baik/lebih hanya sebesar 6,79%, sementara yang masuk kategori kurang dan kurang sekali sebesar 77,12%. Pada kelompok pemuda usia 16-30 tahun, kebugaran jasmani yang masuk kategori baik/lebih hanya sebesar 5,04%, sementara yang masuk kategori kurang dan kurang sekali sebesar 83,53%. Fakta tersebut merupakan *alarm call*, mengingat kebugaran jasmani merupakan *intangible asset* yang menjadi faktor krusial dalam peningkatan kualitas SDM, baik dari aspek kognitif-intelektual maupun kesehatan fisik-psikis menuju Indonesia Emas 2045.

Indeks pembangunan Olahraga tahun 2023 sebesar 0,327 dengan skala 0-1. Capaian tersebut menurun sebanyak 0,008 poin dengan tahun 2022 sebesar 0,335. Sedangkan pada tingkat Partisipasi dan Tingkat Kebugaran masyarakat mengalami penurunan. Indeks partisipasi pada tahun 2023 sebesar 0,254, menurun 0,03 poin dibandingkan dengan capaian tahun 2022 yang sebesar 0,284. Sementara itu, indeks kebugaran jasmani pada tahun 2023 sebesar 0,179, menurun 0,006 poin dibandingkan dengan capaian tahun 2022 yang sebesar 0,185. Beberapa dimensi yang mempengaruhi yaitu SDM, Performa, Kebugaran Jasmani, Partisipasi, Kesehatan dan Ruang Terbuka untuk melaksanakan aktivitas olahraga (Mutohir et al., 2023). Ramadhan et al berpendapat dalam Varida Safitri & Indarto (2023) untuk melakukan aktivitas olahraga dengan optimal maka membutuhkan sarana dan prasarana olahraga diantaranya yaitu ruang publik yang bisa diakses untuk berolahraga agar dapat leluasa gerak tanpa ada hambatan. Pentingnya ruang publik secara khusus dinyatakan pada tujuannya yaitu menyediakan akses universal ke ruang publik yang baik, aman, inklusif, hijau terutama bagi perempuan dan anak-anak, orang tua dan penyandang distabilitas (Bambó Naya et al., 2023). Untuk menciptakan ruang publik yang baik dan dapat digunakan oleh semua masyarakat, maka diupayakan untuk meningkatkan kualitas ruang terbuka.

Kualitas ruang terbuka pada kerangka klasik Carr et al.,(1992) menekankan bahwa kualitas di ruang terbuka harus ditarik dari seberapa nyaman, memulihkan (*Restoratif*), membuka peluang berdiam/menikmati (*Passive*), mendorong partisipasi kegiatan (*Active*), dan memantik pengalaman baru (*Discovery*). Ruang publik berdasarkan sifatnya dibagi menjadi beberapa jenis. Carmona dalam Fadhila et al., (2023) menjelaskan bahwa ruang publik berdasarkan sifatnya dibagi menjadi tiga yaitu ; a) Ruang publik tertutup (*Outdoor*), merupakan ruang publik yang berada pada bangunan dan memiliki komponen pembentuk ruang yang masih sederhana. b) Ruang publik semi terbuka, adalah area terbuka tetapi memiliki massa bangunan yang tertutup dengan artian memiliki bangunan yang tidak tetap atau tidak permanen dan, c) Ruang publik terbuka (*Indoor*) yaitu ruang publik yang berada di luar bangunan yang sering disebut dengan ruang terbuka.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa ruang terbuka publik memiliki kontribusi signifikan terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan warga kota, baik melalui aspek sosial, lingkungan, maupun psikologis (Samavati et al., 2025). Selain itu, akses terhadap ruang publik, fasilitas olahraga, dan ruang hijau terbukti meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat perkotaan secara signifikan (Samavati & Veenhoven, 2024). Studi lain juga menegaskan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau memiliki hubungan kuat dengan *subjective well-being* masyarakat, sehingga

menjadi elemen penting dalam pembangunan kota berkelanjutan (Felappi et al., 2024; Xu et al., 2022)

Ruang terbuka merupakan ruang yang bentuk dasarnya selalu berada di luar ruangan dari massa bangunan, digunakan oleh semua orang dan menawarkan peluang kegunaan berbagai aktivitas (Astuti & Saud, 2023). Ruang terbuka menurut Mutohir dan Maksom (2007), merupakan suatu ruang publik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk melakukan aktivitas fisik yang mudah diakses oleh semua lapisan masyarakat yang gemar olahraga atau beraktivitas fisik, maka dari itu ruang publik memiliki nilai yang penting dalam masyarakat. Sedangkan ruang terbuka menurut Bajuri et al., (2018) merupakan suatu tempat umum dimana masyarakat melakukan aktivitas rutin dan fungsional yang mengikat pada komunitas, baik kegiatan dalam kehidupan sehari-hari maupun perayaan yang periodik. Dilihat dari berbagai pengertian, ruang terbuka merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat terpisahkan.

Tanpa adanya ruang terbuka yang memadai sulit untuk mengharapkan masyarakat untuk berolahraga, namun apabila terdapat banyak sarana prasarana olahraga publik maka semakin banyak masyarakat memanfaatkannya untuk kegiatan olahraga (Dharmawan et al., 2018). Untuk mendukung dan memaksimalkan hasil atau tujuan kegiatan olahraga perlu adanya fasilitas ruang terbuka yang memadai (Inggawati et al., 2022). Salah satu ruang terbuka yang digunakan masyarakat untuk berolahraga yaitu lapangan olahraga. Lapangan olahraga merupakan fasilitas yang digunakan untuk menampung kegiatan olahraga di sekitar lapangan olahraga tersebut (Purwanto, 2007). Fitrianto et al., (2021) menegaskan bahwa lapangan olahraga sebagai fasilitas olahraga harus dikelola dengan baik, oleh karena itu pihak-pihak yang menjadi penanggung jawab harus mengerti mengenai pengelolaan secara umum dan olahraga, karena dalam pengelolaannya dibutuhkan suatu pemahaman tentang bagaimana cara menyusun, merawat sarana prasarana, pelayanan, cara mempromosikan hingga membuat serta merancang kegiatan-kegiatannya.

Pengelolaan atau *management* merupakan suatu proses mengatur, mengurus menangani sesuatu agar dapat mewujudkan tujuan tertentu yang akan dicapai. Manajemen publik sebagai ilmu dalam buku *Management Public: Teori dan praktik* memerlukan sebuah analisis sistematis dengan menggunakan interpretasi dan eksplanasi (A. F. Wijaya & Danar, 2014). Hal ini selaras dengan pendapat Purnama & Setyawan, (2019) bahwa pengelolaan merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat kerja sama dengan orang-orang maupun sumber daya organisasi dengan menyesuaikan strategi pengelolaan agar dapat mengatasi perubahan dalam interaksi atas manusia untuk mencapai tujuan. Pengelolaan sendiri berkaitan dengan orang-orang, kegiatan, dan pelaksanaan kebijakan (Langitan, 2024). Pengelolaan dalam teorinya memiliki fungsi-fungsi yang dapat digunakan untuk melaksanakan sebuah praktiknya.

Fungsi utama pengelolaan dalam Pratama (2020) ada 4 fungsi, yaitu Perencanaan (*Planning*) sebuah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai, menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Pengorganisasian (*Organizing*) merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang dibuat dengan susunan organisasi pelaksanaannya, pelaksanaan (*Actuating*) menggerakkan anggota kelompok hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran suatu tujuan, dan pengawasan (*Controlling*) yang merupakan penerapan suatu cara yang mampu menjamin bahwa rencana yang dilaksanakan telah sesuai dengan yang ditetapkan. Agar memiliki ruang publik terbuka seperti lapangan yang baik dan dapat digunakan secara optimal maka harus memerlukan pengelolaan lapangan yang baik. Pada hasil penelitian Rizaldi et al., (2025) menunjukkan bahwa pengelolaan lapangan olahraga dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi dukungan pemerintah, potensi lapangan, serta partisipasi masyarakat dalam perawatan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan anggaran, kondisi fasilitas dan lingkungan yang kurang terawat, akses yang jauh, serta minimnya promosi dan kegiatan untuk menarik pengunjung. Selain faktor-faktor tersebut, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga fasilitas umum juga berkontribusi pada permasalahan ini (Aprilia & Rusli, 2025).

Berdasarkan hasil observasi, Lapangan Sidodadi yang terletak di Jalan Taman Maluku, Semarang Timur, merupakan ruang publik bersejarah yang telah direnovasi dan dibuka kembali pada Mei 2023 dengan berbagai fasilitas seperti *jogging track*, tribun, dan lapangan voli. Akses yang terjangkau menjadikannya tempat olahraga dan rekreasi yang inklusif bagi masyarakat. Namun, kondisi lapangan secara umum masih cukup baik, meskipun terdapat beberapa kendala seperti kebersihan yang belum konsisten, pemeliharaan yang belum optimal, serta adanya gangguan kecil dalam penggunaan ruang dan genangan air saat hujan. Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan pengelolaan saat ini, yang dapat menurunkan fungsi, kenyamanan, dan daya tarik lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengelolaan yang ada, mengevaluasi penerapan prinsip tata kelola, serta merumuskan strategi pengelolaan yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada Lapangan Sidodadi, Semarang, untuk memahami pengelolaan secara holistik dalam konteks alami tanpa pengujian hipotesis. Tahapan penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penulisan laporan. Data terdiri dari primer (observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi) dan sekunder (literatur relevan). Informan dipilih secara *purposive*, meliputi 1 orang dari Dispora Kota Semarang (pembuat kebijakan), 2 orang pengelola lapangan (pelaksana teknis), dan 6 orang masyarakat (pengguna). Validitas data dijaga melalui triangulasi antar sumber untuk memperoleh perspektif yang objektif dan komprehensif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pertama, reduksi data yaitu proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar lebih terarah sesuai fokus penelitian. Kedua, penyajian data yaitu penyusunan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan temuan penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu proses interpretasi makna data yang dilakukan secara terus-menerus dengan cara membandingkan temuan antar sumber data untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan informan dari tiga kelompok utama, yaitu pihak Dispora Kota Semarang sebagai pengambil kebijakan, Sekretariat Pengelola Lapangan Sidodadi sebagai pelaksana teknis di lapangan, serta pengguna lapangan yang terdiri atas masyarakat umum dan komunitas olahraga. Ketiga kelompok informan ini dipilih untuk memperoleh gambaran pengelolaan Lapangan Sidodadi secara utuh melalui triangulasi sumber data. Berikut hasil penelitian berdasarkan fungsi pengelolaan POAC.

Tabel 3. Hasil Penelitian

	Dispora	UPTD	Pengguna
<i>Planning</i> (Perencanaan)	Perencanaan bersifat <i>top-down</i> sebagai penentu kebijakan, dengan tujuan meningkatkan aktivitas olahraga masyarakat dan kesehatan publik	Mengimplementasikan arahan Dispora, fokus pada penyediaan fasilitas terjangkau dan pencapaian PAD, tanpa melibatkan masyarakat secara langsung	Tidak mengetahui proses perencanaan, hanya merasakan hasil berupa fasilitas dan kenyamanan
<i>Organizing</i> (Pengorganisasian)	Berperan sebagai pengampu kebijakan dan struktur utama	Sebagai pelaksana teknis pengelolaan lapangan,	Menilai pengelolaan cukup tertib, aman, dan

		koordinasi dilakukan secara insidental	minim konflik penggunaan
<i>Actuating</i> (Pelaksanaan)	Melakukan monitoring dan mendukung kegiatan/ <i>event</i> olahraga	Mengatur penggunaan lapangan secara manual dan terjadwal, serta mengelola operasional harian	Memanfaatkan lapangan untuk olahraga dan interaksi sosial, merasa nyaman dan terbantu
<i>Controlling</i> (Pengawasan)	Melakukan evaluasi berkala (triwulan) dan monitoring fasilitas	Pengawasan harian, kebersihan, serta tindak lanjut keluhan meskipun terbatas anggaran	Menilai kondisi cukup baik, namun masih ada kekurangan seperti sampah dan gangguan kecil
Faktor Pendukung dan Hambatan Pengelolaan	Dukungan kebijakan dan anggaran, namun terkendala faktor teknis seperti cuaca dan kebutuhan perawatan	Didukung tingginya penggunaan masyarakat, tetapi terkendala SDM, anggaran, dan pemeliharaan	Antusiasme tinggi, tetapi terkadang terganggu kondisi fasilitas dan lingkungan
Harapan dan Rekomendasi Pengembangan	Pengembangan fasilitas (<i>indoor</i> , gedung penunjang) dan peningkatan kualitas sarana	Peningkatan kelengkapan fasilitas dan kenyamanan pengelolaan	Menginginkan lapangan tetap nyaman, terawat, dan fasilitas lebih lengkap

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan Lapangan Sidodadi masih didominasi oleh pola *top-down*, di mana Dispora Kota Semarang menjadi aktor utama dalam penetapan tujuan, arah kebijakan, dan prioritas pengelolaan, sementara sekretariat pengelola berperan sebagai pelaksana teknis. Sedangkan pada pendekatan *bottom-up* karena didasarkan pada kebutuhan nyata pengguna, bukan hanya asumsi dari pembuat kebijakan. Dengan melibatkan masyarakat, informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat sehingga program dan fasilitas yang direncanakan lebih tepat sasaran. Pola ini sejalan dengan fungsi perencanaan dalam teori POAC yang dikemukakan Pratama, (2020) bahwa perencanaan merupakan proses strategis yang umumnya berada pada level pengambil kebijakan.

Namun, dalam konteks pengelolaan ruang publik perkotaan, berbagai studi mutakhir menegaskan bahwa pendekatan perencanaan yang terlalu administratif cenderung menghasilkan ruang publik yang kurang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Munandar & Saefulloh, (2024) dalam kajiannya tentang ruang terbuka hijau perkotaan menegaskan bahwa rendahnya pelibatan masyarakat pada tahap perencanaan berdampak pada minimnya rasa memiliki dan lemahnya keberlanjutan pengelolaan fasilitas publik. Temuan ini menguatkan hasil penelitian di Lapangan Sidodadi, di mana masyarakat hanya diposisikan sebagai penerima manfaat, bukan sebagai subjek perencanaan.

Lebih lanjut, Vallance et al., (2025) menjelaskan bahwa dalam paradigma *urban governance* kontemporer, perencanaan ruang publik idealnya bersifat kolaboratif dan adaptif, karena ruang publik merupakan arena kepentingan sosial yang dinamis. Ketika perencanaan tidak membuka ruang dialog dengan pengguna, maka kebijakan yang dihasilkan cenderung tidak sepenuhnya mencerminkan kebutuhan aktual masyarakat. Dengan demikian, meskipun perencanaan Lapangan Sidodadi telah berjalan secara formal dan terstruktur, pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada kepatuhan birokratis, belum pada perencanaan partisipatif.

Pengorganisasian pengelolaan Lapangan Sidodadi menunjukkan struktur yang relatif jelas, dengan pembagian peran antara Dispora sebagai pemegang kewenangan strategis dan sekretariat pengelola sebagai pelaksana operasional. Kondisi ini sesuai dengan prinsip pengorganisasian dalam POAC yang menekankan kejelasan struktur, pembagian tugas, dan alur tanggung jawab (Pratama, 2020).

Meski demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa koordinasi lintas instansi belum berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Koordinasi lebih bersifat reaktif dan insidental, terutama ketika muncul permasalahan teknis seperti kerusakan fasilitas. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Syahida & Dewi, (2025) yang menyatakan bahwa lemahnya koordinasi horizontal antar instansi merupakan persoalan umum dalam pengelolaan ruang publik di Indonesia, sehingga sering menghambat efektivitas pengelolaan.

Dalam kajian internasional, Bressane et al., (2024) menegaskan bahwa pengorganisasian ruang publik yang efektif menuntut adanya mekanisme kolaborasi yang tidak hanya formal, tetapi juga operasional, termasuk keterlibatan komunitas pengguna. Dalam konteks Lapangan Sidodadi, meskipun struktur organisasi telah terbentuk, pengorganisasian masih berfokus pada internal pemerintah dan belum mengintegrasikan aktor non-pemerintah secara optimal. Hal ini menyebabkan fungsi pengorganisasian belum sepenuhnya mendukung pengelolaan ruang publik yang inklusif.

Fungsi pelaksanaan dalam pengelolaan Lapangan Sidodadi diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan fasilitas olahraga, penerapan aturan penggunaan, serta pengawasan langsung oleh sekretariat pengelola. Sesuai dengan teori Pratama, (2020) fungsi pelaksanaan berperan menggerakkan sumber daya agar perencanaan dan struktur organisasi dapat diimplementasikan secara nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lapangan Sidodadi dimanfaatkan secara intensif oleh masyarakat, baik untuk kegiatan olahraga rutin maupun kegiatan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pelaksanaan telah berjalan efektif dalam mengaktifkan fungsi lapangan sebagai ruang publik olahraga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Parlindungan et al., (2021) yang menyatakan bahwa ruang publik yang aktif digunakan mencerminkan keberhasilan pelaksanaan kebijakan pengelolaan ruang publik.

Namun demikian, keterlibatan masyarakat dalam fungsi pelaksanaan masih bersifat pasif. Pengguna lapangan berperan sebagai pelaksana kegiatan, tetapi tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan aktivitas. Penelitian terbaru oleh Wijaya & Danar, (2014) menunjukkan bahwa kualitas ruang publik meningkat secara signifikan ketika pengguna dilibatkan sebagai mitra pengelolaan, bukan sekadar pengguna fasilitas. Dengan demikian, fungsi pengarahan di Lapangan Sidodadi masih berorientasi pada pengendalian administratif, belum pada pemberdayaan komunitas.

Pengawasan pengelolaan Lapangan Sidodadi dilakukan melalui pengawasan kebersihan, keamanan, serta evaluasi kondisi fasilitas oleh sekretariat pengelola dan Dispora. Pratama, (2020) menegaskan bahwa pengendalian berfungsi memastikan pelaksanaan kegiatan tetap selaras dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan fungsi *controlling* dalam pengelolaan Lapangan Sidodadi menunjukkan adanya kesenjangan dengan prinsip manajemen fasilitas publik modern yang menekankan pengendalian berbasis preventif dan berkelanjutan. Keterbatasan anggaran menyebabkan pengelolaan cenderung bersifat reaktif, di mana perbaikan dilakukan setelah terjadi kerusakan (Lamading & Nurlinah, 2025). Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan lemahnya koordinasi kelembagaan turut menghambat efektivitas pengawasan (Syahida & Dewi, 2025).

Dari perspektif *urban governance*, lemahnya fungsi *controlling* juga dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan ruang publik. Padahal, keterlibatan komunitas merupakan elemen penting dalam menciptakan sistem pengendalian yang berkelanjutan (Bressane et al., 2024). Dalam pendekatan ruang publik modern, pengawasan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga didukung oleh *social control* dari pengguna ruang (Gehl & Rogers, 2010). Oleh karena itu, pengendalian yang efektif harus mengintegrasikan aspek struktural, kelembagaan, dan partisipatif secara simultan.

Lebih lanjut, kajian *publicness* ruang terbuka hijau oleh N. Wijaya & Christianti, (2025) menegaskan bahwa pengendalian yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga pada kenyamanan, keamanan, dan keterlibatan sosial. Dalam konteks Lapangan Sidodadi, pengendalian yang masih terpusat pada pengelola menunjukkan perlunya penguatan pengawasan berbasis masyarakat sebagai bentuk *social control*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama pengelolaan Lapangan Sidodadi meliputi dukungan kebijakan Dispora, tingginya tingkat pemanfaatan oleh masyarakat, serta struktur organisasi yang relatif jelas. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi POAC saling berkaitan dan mendukung pencapaian tujuan pengelolaan.

Sebaliknya, hambatan berupa keterbatasan anggaran, kondisi cuaca, dan keterbatasan sumber daya manusia berdampak langsung pada fungsi perencanaan dan pengendalian. Putra et al., (2019) menegaskan bahwa hambatan tersebut merupakan persoalan struktural yang umum terjadi dalam pengelolaan ruang publik di kota-kota Indonesia, sehingga memerlukan solusi kebijakan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pengelolaan Lapangan Sidodadi telah menerapkan fungsi pengelolaan POAC sebagaimana dikemukakan oleh Pratama, (2020), namun implementasinya masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya partisipatif. Literatur terkini menegaskan bahwa pengelolaan ruang publik yang berkelanjutan menuntut pergeseran menuju tata kelola yang kolaboratif, inklusif, dan adaptif (Bressane et al., 2024; Vallance et al., 2025). Dengan demikian, penguatan partisipasi masyarakat, peningkatan koordinasi lintas instansi, serta pengendalian yang lebih preventif dan berbasis komunitas menjadi implikasi penting bagi pengelolaan Lapangan Sidodadi di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan Lapangan Sidodadi Kota Semarang telah menerapkan fungsi manajemen POAC. Pada aspek perencanaan (*planning*), kebijakan masih bersifat terpusat oleh Dispora dengan tujuan sebagai sarana olahraga dan ruang publik, namun keterlibatan masyarakat masih terbatas sehingga belum sepenuhnya partisipatif. Pada pengorganisasian (*organizing*), pembagian peran antara Dispora dan pengelola sudah jelas, tetapi koordinasi masih belum terstruktur dan cenderung situasional. Pada pelaksanaan (*actuating*), pemanfaatan lapangan berjalan baik melalui pengaturan jadwal dan perizinan, meskipun partisipasi pengguna dalam menjaga fasilitas masih rendah. Sementara pada pengawasan (*controlling*), pengawasan telah dilakukan, namun masih bersifat reaktif dan terkendala anggaran serta sumber daya. Secara keseluruhan, pengelolaan lapangan sudah berjalan cukup baik, tetapi perlu peningkatan pada perencanaan yang lebih partisipatif, penguatan koordinasi kelembagaan, serta sistem pengendalian yang lebih preventif. Hal ini penting agar pengelolaan lapangan dapat lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, S. K., & Rusli, B. (2025). Analisis Kebijakan Pengelolaan Prasarana Olahraga Di Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Cirebon. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 8(1), 14–28. <https://doi.org/10.24198/responsive.v8i1.61156>
- Astuti, L., & Saud, M. I. (2023). Perancangan Taman Olahraga Sebagai Ruang Terbuka Publik Di Kota Kuala Kapuas. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa Lanting*, 12(2), 1–9. <https://doi.org/10.20527/jtamlanting.v12i2.2216>
- Bajuri, A. F., Furqon Hidayatullah, M., & Kristiyanto, A. (2018). Pemanfaatan Fasilitas Ruang Terbuka/Publik Sebagai Prasarana Olahraga. *Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga*, (1), 1.
- Bambó Naya, R., de la Cal Nicolás, P., Díez Medina, C., Ezquerro, I., García-Pérez, S., & Monclús, J. (2023). Quality of public space and sustainable development goals: analysis of nine urban projects in Spanish cities. *Frontiers of Architectural Research*, 12(3), 477–495. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2023.01.002>
- Bressane, A., Isabel, A., & Loureiro, S. (2024). *Community Engagement in the Management of Urban Green Spaces : Prospects from a Case Study in an Emerging Economy*. 1–12.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & M.Stone, A. (1992). *Publik Space*.
-

- Dharmawan, D. B., Ichsandi, R., & Faza, R. U. (2018). Ruang terbuka olahraga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang: Kajian analisis melalui sport development index. *Jurnal Keolahragaan*, 6(1), 11–19. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i1.14650>
- Fadhila, N., Aliyah, I., & Permana, C. T. H. (2023). Pemanfaatan Ruang Publik Kawasan Kuliner sebagai Destinasi Wisata di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat. *Desa-Kota*, 5(1), 172. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v5i1.69452.172-183>
- Felappi, J. F., Sommer, J. H., Falkenberg, T., Terlau, W., & Kötter, T. (2024). Urban park qualities driving visitors mental well-being and wildlife conservation in a Neotropical megacity. *Scientific Reports*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-55357-2>
- Fitrianto, A. T., Dwi, D. R. A. S., & Habibi, M. (2021). Analisis Manajemen Pengelolaan Lapangan Futsal di Kota Banjarmasin. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 127. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4833>
- Gehl, J., & Rogers, R. (2010). *Cities for People*. Island Press. <https://books.google.co.id/books?id=z3n5wAEACAAJ>
- Inggarwati, K., Hadi, A. S., Kausar, M. F., & Prihatiningsih, M. (2022). Analisis studi kelayakan pembangunan sport center di area lapangan Tambakboyo Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)*, 3(1), 43–58. <https://doi.org/10.37631/ebisma.v3i1.527>
- Lamading, E. Z., & Nurlinah, S. (2025). *Tantangan Tata Kelola Pemerintahan Dalam Penataan Ruang Terbuka Hijau: Studi Kasus Kabupaten Enrekang*.
- Langitan, F. W. (2024). *Buku Ajar Dasarp-Dasar Manajemen Olahraga* (M. Nasrudin, Ed.). PT Nasya Expanding Manajemen.
- Munandar, T. A., & Saefulloh, F. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Penataan Ruang Terbuka Hijau di Kota Serang. *Indonesian Journal of Social and Political Sciences*, 5(2).
- Mutohir, T. C., Lutan, R., Maksum, A., Kristiyanto, A., & Akbar, R. (2023). Laporan Indeks Pembangunan Olahraga Tahun 2023 Kebugaran Jasmani dan Generasi Emas 2045. *Kementerian Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia*, 1–109.
- Parlindungan, J., Teknik, F., & Brawijaya, U. (2021). Korelasi Antara Konfigurasi Ruang Publik dengan Interaksi Sosial : Pendekatan Space Syntax Dengan Studi Kasus Pada Kawasan Perumahan Di Kota Malang. *13*, 15–22.
- Pratama, R. Y. (2020). *Fungsi-Fungsi Manajemen "POAC."* Universitas Jendral Achmad Yani.
- Purnama, L., & Setyawan, F. H. (2019). Manajemen Pengelolaan Fasilitas Olahraga Milik Pemerintah Kabupaten Ngawi Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.37471/jpm.v5i1.65>
- Purwanto, E. (2007). Ruang Terbuka Hijau Di Perumahan Graha Estetika Semarang. *Enclosure*, 6(1), 49–58.
- Putra, G. A., Triwahyono, D., & Zahro, H. Z. (2019). *Kajian Ruang Publik Sebagai Modal Sosial Pembentuk Kohesi Sosial Sebagai Respon Era Industri 4 . 0*. 125–130.
- Rizaldi, M., Budiman, A., Handayani, R., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (2025). Pengelolaan Lapangan Olahraga Golf Air Tawar Indah Hulu Sungai Utara. *Keuangan Daerah, Pusat dan Kearsipan*, 2, 44–55.
- Samavati, S., & Veenhoven, R. (2024). Happiness in urban environments: what we know and don't know yet. In *Journal of Housing and the Built Environment* (Vol. 39, Number 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10901-024-10119-4>
- Samavati, S., Desmet, P. M. A., & Ranjbar, E. (2025). Happy urban public spaces: a systematic review of the key factors affecting citizen happiness in public environments. *Cities and Health*, 9(1), 112–128. <https://doi.org/10.1080/23748834.2024.2358600>
- Syahida, N. P., & Dewi, D. C. (2025). *Analisis Aktor dan Dinamika Collaborative Governance dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pagutan Kota Mataram*. 13(2), 156–164.
-

- Vallance, S., Carlton, S., & Hoddinott, W. (2025). Urban governance : Public space management and ‘ what ’ s in common ’. *URBAN DESIGN International*, (0123456789). <https://doi.org/10.1057/s41289-025-00286-3>
- Varida Safitri, A., & Indarto, P. (2023). Analisis minat masyarakat dalam melakukan aktivitas olahraga di ruang terbuka. *Jurnal Porkes*, 6(2), 305–321. <https://doi.org/10.29408/porkes.v6i2.20319>
- Wijaya, A. F., & Danar, O. R. (2014). *Management Public : Teori dan Praktik*. Universitas Bawijaya Press.
- Wijaya, N., & Christianti, D. (2025). Assessing publicness in urban green open spaces: Lessons from Jakarta, Indonesia. *Journal of Urban Management*.
- Xu, T., Nordin, N. A., & Aini, A. M. (2022). Urban Green Space and Subjective Well-Being of Older People: A Systematic Literature Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114227>